



PAWAI OGOH-OGOHO TEGUHKAN YOGYA KOTA BERAGAM

Belasan 'Buto' Melintasi Malioboro

BELASAN raksasa atau *buto* dengan berbagai wajah yang menyeramkan melintas di Jalan Malioboro. Gigi taring keluar dari mulut, berkuku panjang dan tajam, mata melotot serta berambut panjang. Mereka diiringi musik kendang dan ceng-ceng khas Bali.

Sekali para raksasa itu melintas dengan berputar-putar. Namun kehadiran mereka tidak membuat takut masyarakat. Bahkan menjadi tontonan yang menghibur dan memeriahkan suasana Malioboro.

Ya sosok para raksasa itu bukan *buto* yang sebenarnya. Mereka patung-patung raksasa yang dibuat manusia yang diarak menjelang peringatan Hari Raya Nyepi tahun Saka 1940. Patung menyeramkan itu dikenal sebagai ogoh-ogoh. Pawai ogoh-ogoh itu dibawakan oleh Keluarga Mahasiswa Hindu Darma (KMHD) dari berbagai perguruan tinggi. Kegiatan Pawai Ogoh-ogoh yang diadakan keempat kalinya itu meneguhkan Yogyakarta sebagai kota beragam.

"Pawai ogoh-ogoh menjelang Hari Raya Nyepi ini meneguhkan

Yogyakarta sebagai kota dengan budaya beragam dan toleran," kata Pelaksana Tugas Kepala Dinas Pariwisata (Dinpar) Kota Yogyakarta, Yudianto Dwi Sutono saat membuka Pawai Ogoh-ogoh, Sabtu (10/3) sore.

Menurutnya pawai ogoh-ogoh bertema Dengan Pawai Seni dan Budaya, Kita Mantapkan Kerukunan dan Persaudaraan Sejati, sejalan rasa toleransi yang harus digaungkan kembali. Terutama di Yogyakarta selama ini dikenal sebagai miniatur Indonesia karena banyak warga luar dari berbagai suku yang tinggal. "Ogoh-ogoh yang identik di Bali, juga bisa dinikmati di Yogyakarta karena keberagamannya," ujarnya.

Keberadaan pawai budaya tersebut juga dinilai dapat mendukung pariwisata di Yogyakarta.

Apalagi pawai ogoh-ogoh diadakan di ikon wisata Yogyakarta di Malioboro yang selama ini menjadi tujuan wisatawan. "Ini sekaligus menambah kekayaan atraksi wisata yang mendukung pariwisata di Yogyakarta," tambah Yudianto.

Sementara itu Koordinator Pawai Budaya Ogoh-Ogoh, Nyoman Santiawan menuturkan ogoh-ogoh yang ditampilkan berbentuk raksasa atau *buto* dari tokoh di dalam cerita Mahabarata atau Ramayana, misalnya tokoh Sugriwa dan Subali. Pemilihan tokoh raksasa itu tidak lepas dari sifat *buto* yakni negatif. Sifat buruk atau jahat itu bisa dimiliki pada diri manusia. Ogoh-ogoh itu diarak untuk mengingatkan manusia hidup berdampingan dengan sifat-sifat negatif.

"Setiap Nyepi selalu identik dengan ogoh-ogoh karena sebagai simbol negatif yang harus dihilangkan sebelum Nyepi. Manusia harus selalu ingat untuk selalu memerangi dan mengalahkan sifat-sifat negatif dari dalam diri maupun lingkungan sekitarnya," ucap Nyoman. (Tri)-d



Salah satu sosok raksasa yang tampil dalam Pawai Ogoh-ogoh di Malioboro menjelang peringatan Hari Raya Nyepi tahun Saka 1940.

MERAPI TRI DARMIYATI

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Kebudayaan			

Yogyakarta, 24 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005